

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi strategis yang menentukan kualitas masa depan bangsa. Melalui pendidikan yang terencana dan bermakna, generasi muda dibentuk menjadi individu unggul yang berintegritas, berdaya saing, dan siap menjawab dinamika global. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dirancang sebagai proses sadar dan terarah untuk membangun suasana belajar yang aktif, sehingga peserta didik terdorong mengembangkan seluruh potensi dirinya, mulai dari kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kemampuan mengendalikan diri, hingga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kualitas pendidikan menjadi penentu utama kemajuan suatu negara. Negara yang kuat lahir dari sistem pendidikan yang kokoh, sementara lemahnya pendidikan akan menghambat pembangunan. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan pembangunan manusia yang berkelanjutan (Suleman & Cindrawaty Adam, 2023), karena melalui pendidikan siswa dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi berbagai permasalahan serta tantangan kehidupan. Pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar, memegang peranan krusial sebagai pijakan awal pembentukan kemampuan siswa. Pada tahap inilah anak-anak dikenalkan dengan keterampilan fundamental yang akan

menopang keberhasilan mereka di jenjang berikutnya, termasuk penguasaan literasi dasar yang menjadi kunci utama dalam memahami dan menjalani proses belajar secara efektif.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia secara bertahap melakukan inovasi dan pembaruan kurikulum. Kurikulum sebagai rencana dan seperangkat peraturan mengenai tujuan, konten, bahan ajar, dan metode pembelajaran. Kurikulum ini berperan sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum mandiri telah diterapkan di Indonesia sebagai Langkah modern untuk memenuhi kebutuhan siswa di abad ke-21. Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan ruang gerak bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa, sambil menekankan pentingnya memperkuat literasi dan numerasi sebagai dasar pembelajaran (Prabawati et al., 2024). Sebagai hasilnya, kurikulum ini bertujuan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan fleksibel.

Sesuai dengan kebijakan kurikulum ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016. GLS dibentuk sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018. Hasil PISA tahun 2018, hanya sekitar 30% siswa Indonesia yang mampu mencapai tingkat kemahiran membaca minimum.

Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan.

Literasi adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki setiap siswa. Literasi adalah proses membaca, memahami, dan menerapkan isi dari apa yang dibaca. Untuk menguasai keterampilan ini, seseorang perlu menguasai keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan ini berkaitan dan penting untuk memahami bacaan secara mendalam (Muthia, 2024).

Kemampuan membaca adalah kunci utama yang wajib dikuasai siswa agar mampu memahami, mengolah, dan memanfaatkan berbagai informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Suliyansyah, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus mendapat perhatian serius sejak jenjang sekolah dasar. Keberhasilan membaca pada tahap awal akan menentukan kualitas kemampuan membaca siswa di masa depan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan ini dengan baik, karena masih banyak yang mengalami hambatan dalam membaca sejak dini.

Rendahnya minat membaca siswa tidak muncul tanpa sebab. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta minimnya budaya membaca di lingkungan keluarga, menjadi faktor yang turut melemahkan kemampuan literasi siswa. Kurangnya ketersediaan buku yang sesuai dan menarik bagi anak terbukti berdampak pada rendahnya tingkat literasi (Muthia, 2024). Selain itu, lemahnya kemampuan membaca

dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Di lapangan, masih ditemukan praktik pembelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum daripada pemahaman kemampuan individu siswa. Ditambah lagi, sebagian keluarga belum memberikan perhatian optimal terhadap pendidikan anak, sehingga upaya penguatan kemampuan membaca belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak untuk bersama-sama menumbuhkan budaya membaca sejak dini.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai akan membuat kualitas belajar siswa semakin baik begitu juga sebaliknya, jika sarana dan prasarana kurang memadai maka kualitas pembelajaran juga akan sedikit terganggu (Zuliana Agustina, Ngurah Ayu, 2022). Di sisi lain, pengaruh teknologi juga menjadi pertimbangan. Banyak siswa yang lebih tertarik dengan gadget untuk bermain game atau menonton youtube di bandingkan dengan kegiatan membaca. Apabila kondisi tersebut tidak di perhatikan dapat memiliki dampak yang serius, dikhawatirkan kemampuan literasi maupun akademik siswa semakin rendah dan berkurangnya keterampilan berpikir kritis mereka.

Pada permasalahan tersebut peranan guru sangat dibutuhkan untuk perkembangan siswa. Guru sangat berperan penting dalam sebuah pembelajaran, dengan hal itu sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif,

sehingga minat baca siswa menjadi meningkat (Zuliana Agustina, Ngurah Ayu, 2022). Suatu keberhasilan siswa juga dari peran guru yang optimal. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator yang teladan bagi siswa. Peranan guru dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan dan membangun kemampuan baca pada siswa. Peran guru menjadi aspek yang penting dalam penelitian ini.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 September 2025 di SDN Jotangan terdapat siswa kelas VI yang kemampuan membacanya tertinggal dari teman sekelasnya. Hal ini merujuk pada kemampuan membaca yang seharusnya teratasi sejak kelas rendah. Keterampilan membaca yang rendah dapat menghambat pencapaian tujuan belajar dan perkembangan akademik siswa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kelas tinggi tidak menjamin siswa memiliki kemampuan membaca yang baik seperti yang diasumsikan. Kondisi ini berdampak pada kesulitan memahami materi pada mata pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan membaca.

Program “15 Menit Membaca Sebelum Belajar” merupakan kegiatan literasi yang dilakukan di SDN Jotangan. Tujuan program ini adalah untuk menumbuhkan minat membaca sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai gerakan literasi sekolah. Hasil observasi, siswa membaca buku bacaan nonpelajaran seperti cerita anak, cerita rakyat, dan buku pengetahuan sederhana, sementara guru mendampingi dan memantau kegiatan membaca agar berjalan tertib. Guru juga memberikan bimbingan

kepada siswa yang masih kurang lancar membaca serta sesekali meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan secara singkat sebagai bentuk penguatan pemahaman. Dengan adanya kegiatan membaca 15 menit ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan siswa terlihat lebih siap mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Setiap pagi sebelum pelajaran, siswa membaca buku sesuai dengan minat masing-masing, kemudian beberapa diantaranya diminta menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Menurut Lestari et al., (2023), menunjukkan bahwa membaca 15 menit sebelum pembelajaran efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca mandiri dan meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Suleman & Adam (2023) berjudul “Peran Guru pada Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa” menekankan bahwa guru memiliki peran sentral dalam kegiatan literasi, baik sebagai perencana, fasilitator, motivator maupun teladan bagi siswa. Guru tidak hanya menyiapkan fasilitas dan infrastruktur literasi, tetapi juga membimbing siswa dalam kebiasaan membaca, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada konsistensi dan kreativitas guru dalam membimbing proses membaca siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Wendelinus Dasor, Honorita Mina, (2021) dengan judul “Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar” menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk membaca setiap hari, menyediakan bahan

bacaan yang menarik, dan membantu mereka menciptakan lingkungan belajar yang literat.

Penelitian yang dilakukan Adha Zam Zam Hariro et al., (2023) dengan judul “Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Kelas Tinggi” menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting melalui strategi pembelajaran langsung, interaktif, dan mandiri yang secara efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian ini juga menyoroti hambatan seperti minat membaca yang rendah dan kurangnya dukungan orang tua, yang mengharuskan guru untuk kreatif dalam mencari solusi.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat untuk menelaah sejauh mana peran guru dijalankan secara efektif dalam kegiatan literasi di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan guru, berbagai kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah nyata yang dilakukan untuk mendorong peningkatan kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah, pendidik, dan orang tua sebagai landasan bersama dalam memperkuat dukungan terhadap pengembangan literasi siswa.

Dari permasalahan literasi yang terjadi di lapangan, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian berjudul “*Peran Guru dalam Kegiatan Literasi pada Siswa Kelas VI SDN Jotangan Kabupaten Mojokerto*”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Temuan penelitian

diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang serta melaksanakan program literasi yang lebih efektif, sehingga mampu membentuk kemampuan membaca siswa secara optimal dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian di SDN Jotangan dapat diajukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam kegiatan literasi pada siswa kelas VI SDN Jotangan?
2. Apa hambatan guru dalam melaksanakan kegiatan literasi pada siswa kelas VI SDN Jotangan?
3. Apa upaya guru dalam melaksanakan kegiatan literasi pada siswa kelas VI SDN Jotangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam kegiatan literasi pada siswa kelas VI SDN Jotangan.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan guru dalam kegiatan literasi pada siswa kelas VI SDN Jotangan.
3. Untuk mengidentifikasi upaya guru dalam kegiatan literasi pada siswa kelas VI SDN Jotangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, khususnya terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji literasi di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru :

Memberikan masukan strategi yang dapat dilakukan dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

b) Bagi Siswa :

Membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca melalui kegiatan literasi dengan bimbingan guru.

c) Bagi Sekolah :

Memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya peran guru dalam kegiatan literasi, sehingga dapat memperkuat program literasi sekolah.

d) Bagi Peneliti :

Menambah wawasan dalam mengkaji peran guru dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca.

E. Batasan Penelitian

Adapun batasan dan fokus penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut :

1. Penelitian dilakukan di SDN Jotangan Kabupaten Mojokerto dengan subjek guru kelas VI dan siswa kelas VI.

2. Fokus utama penelitian pada peran guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan dalam kegiatan literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VI.
3. Penelitian membahas aspek literasi membaca, sehingga tidak membahas aspek literasi lain seperti menulis, berbicara, dan numerasi.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memperjelas fokus kajian, penelitian ini menggunakan beberapa istilah kunci yang perlu dipahami secara tepat. Adapun penjelasan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru sebagai Pendidik, Motivator, Fasilitator, dan Teladan

Peran guru dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan tanggung jawab dan kontribusi guru dalam membina serta mengembangkan kemampuan literasi membaca siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah, pemberi motivasi, penyedia sarana belajar, serta figur teladan yang mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca melalui pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah (Nurhasanah & Mustika, 2024).

2. Literasi Membaca

Literasi membaca dimaknai sebagai kecakapan siswa dalam memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam berbagai teks bacaan, baik yang diperoleh melalui program literasi sekolah maupun proses pembelajaran di kelas (Rifa'i et al., 2024).

3. Siswa Kelas VI SDN Jotangan

Siswa kelas VI SDN Jotangan adalah peserta didik yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan penekanan pada kemampuan membaca serta tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan di sekolah.

4. Kegiatan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi sekolah merupakan serangkaian program dan aktivitas yang secara sengaja dirancang untuk membangun dan menguatkan budaya membaca di lingkungan sekolah, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, pemanfaatan pojok baca, dan berbagai aktivitas pendukung literasi lainnya yang mendorong siswa untuk gemar membaca.

